

Teladan Misi Paulus bagi Misi Kontekstual di Era Digital

Agustinus

Sekolah Tinggi Teologi Sola Gratia Medan

agustinusmargorejo@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the missionary model of the Apostle Paul as a foundation for developing contextual mission in the digital age. The research employs a qualitative method using a library research approach. The primary sources consist of New Testament texts regarding Paul's missionary ministry—specifically Acts 17:16–34, 1 Corinthians 9:19–23, and various Pauline epistles—while secondary data were gathered from books on missiology and biblical theology, as well as scholarly journal articles. The findings indicate that the success of Paul's ministry was not primarily determined by fixed methods, but rather by his ability to understand cultural contexts without compromising the truth of the Gospel. Paul developed a dialogical approach, utilizing local cultural elements as a point of contact for proclaiming the Gospel and building relationships that fostered life transformation. These principles remain relevant for the church in the digital age through the use of digital media in a manner that is contextual, dialogical, and Christ-centered. Thus, digital mission is not merely the transfer of church activities to the virtual realm, but the implementation of Paul's principles of contextualization within the digital cultural context.

Keywords: Apostle Paul; contextual mission; digital age; contextualization; missiology.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis teladan misi Rasul Paulus sebagai dasar bagi pengembangan misi kontekstual pada abad digital. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Sumber utama penelitian adalah teks-teks Perjanjian Baru yang berkaitan dengan pelayanan misi Paulus, khususnya Kisah Para Rasul 17:16–34, 1 Korintus 9:19–23, dan beberapa bagian surat Paulus. Data sekunder diperoleh dari buku-buku missiologi, teologi biblika, dan artikel jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan Paulus tidak terutama ditentukan oleh metode yang bersifat tetap, melainkan oleh kemampuannya memahami konteks budaya tanpa mengorbankan kebenaran Injil. Paulus mengembangkan pendekatan dialogis, menggunakan unsur budaya setempat sebagai titik temu pemberitaan Injil, serta membangun relasi yang menghasilkan transformasi kehidupan. Prinsip-prinsip tersebut tetap relevan bagi gereja di abad digital melalui pemanfaatan media digital secara kontekstual, dialogis, dan berpusat pada Kristus. Dengan demikian, misi digital bukan sekadar pemindahan aktivitas gereja ke ruang virtual, melainkan implementasi prinsip kontekstualisasi Paulus dalam konteks budaya digital.

Kata kunci: Rasul Paulus; misi kontekstual; abad digital; kontekstualisasi; missiologi.

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menjadi salah satu fenomena paling berpengaruh dalam kehidupan manusia pada abad ke-21. Perkembangan internet, media sosial, kecerdasan buatan, dan teknologi komunikasi telah mengubah cara manusia memperoleh informasi, membangun relasi, serta membentuk identitas sosial.¹ Perubahan tersebut bukan hanya berdampak pada bidang ekonomi dan pendidikan, tetapi juga memengaruhi praktik kehidupan beragama, termasuk pelayanan dan misi gereja. Gereja tidak lagi melayani masyarakat yang hanya hadir secara fisik, melainkan juga komunitas digital yang berinteraksi melalui berbagai platform virtual. Kondisi ini menuntut gereja mengembangkan strategi misi yang tetap setia kepada Injil sekaligus mampu menjawab dinamika budaya digital.²

Di sisi lain, era digital menghadirkan tantangan yang tidak sederhana. Kemudahan akses informasi menyebabkan masyarakat terpapar berbagai pandangan dunia, relativisme moral, pluralisme agama, serta beragam bentuk pengajaran yang tidak selalu sesuai dengan kebenaran Alkitab. Selain itu, pola komunikasi digital yang cepat dan singkat sering kali mengurangi kedalaman refleksi teologis serta mendorong penyebaran informasi tanpa proses verifikasi yang memadai. Oleh karena itu, gereja memerlukan paradigma misi yang mampu berinteraksi dengan budaya digital secara kritis, komunikatif, dan transformatif, tanpa kehilangan integritas pemberitaan Injil.

Dalam konteks missiologi, konsep kontekstualisasi menjadi salah satu pendekatan yang memperoleh perhatian luas. Kontekstualisasi dipahami sebagai upaya menyampaikan Injil secara dapat dipahami oleh suatu budaya tanpa mengubah esensi berita keselamatan. David Bosch menegaskan bahwa misi selalu berlangsung di dalam konteks tertentu sehingga gereja harus membaca tanda-tanda zaman dan membangun dialog antara teks Alkitab dengan konteks sosial yang dihadapi. Namun, Bosch juga mengingatkan bahwa kontekstualisasi tidak boleh berubah menjadi relativisasi Injil, melainkan harus mempertahankan otoritas firman Tuhan sebagai norma utama.

¹ <https://datareportal.com/reports/digital-2025-global-overview-report?web=1&utm>

² Slamet Wiyono, Edward E Hanock, and Bryan A Arwam, "Strategi Misi Digital Berdasarkan Survei Penetrasi Internet 2024: Adaptasi Penggunaan Media Sosial Generasi Z," *Rei Mai: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2025): 61–71.

Di antara tokoh Perjanjian Baru, Rasul Paulus merupakan teladan yang paling menonjol dalam menerapkan misi kontekstual. Pelayanan Paulus memperlihatkan kemampuan luar biasa dalam memahami latar belakang budaya, agama, dan filsafat masyarakat yang menjadi sasaran pelayanannya. Ketika melayani orang Yahudi, Paulus menggunakan Kitab Suci sebagai dasar argumentasinya. Sebaliknya, ketika berada di Atena, ia memulai pemberitaan Injil dengan mengamati altar "kepada Allah yang tidak dikenal", mengutip penyair Yunani, dan membangun dialog berdasarkan kerinduan religius masyarakat setempat (Kis. 17:22–31). Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa kontekstualisasi bukan berarti mengompromikan Injil, melainkan menjadikan budaya sebagai titik masuk untuk memperkenalkan Kristus.

Prinsip yang sama tampak dalam pengakuan Paulus, "Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka" (1Kor. 9:22). Pernyataan ini bukan bentuk kompromi terhadap kebenaran, melainkan ekspresi fleksibilitas metodologis demi efektivitas pemberitaan Injil. Paulus membedakan antara pesan Injil yang bersifat tetap dan metode pelayanan yang dapat disesuaikan dengan konteks budaya. Dengan demikian, keberhasilan misi Paulus terletak pada kemampuannya mempertahankan kesetiaan terhadap Injil sambil beradaptasi dengan karakteristik masyarakat yang dilayaninya.

Penelitian mengenai misi Paulus telah banyak dilakukan. Sebagian besar penelitian membahas strategi penginjilan Paulus, teologi misi, perjalanan misi, atau pendekatan kontekstual di Atena berdasarkan Kisah Para Rasul 17. Penelitian lain menyoroti hubungan antara misi Paulus dan konsep kontekstualisasi dalam missiologi modern.³ Akan tetapi, kajian yang secara khusus menghubungkan prinsip kontekstualisasi Paulus dengan tantangan budaya digital masih relatif terbatas. Sebagian besar pembahasan mengenai misi digital lebih berfokus pada penggunaan media sosial atau teknologi sebagai sarana pelayanan, tanpa mengembangkan kerangka teologis yang berakar pada teladan pelayanan Paulus.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif bahwa relevansi misi Paulus pada abad digital tidak terutama terletak pada peniruan metode eksternal, melainkan pada penerapan prinsip-prinsip kontekstualisasi yang mendasari pelayanannya.

³ Djonny Pabisa and Eunike Pratiwi, "Relevansi Teologi Misi Kontekstual Paulus Dalam Dinamika Sosial Budaya Kontemporer Berdasarkan Kisah Para Rasul," *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 89–108.

Dunia digital dapat dipandang sebagai "konteks budaya baru" yang memerlukan pendekatan serupa dengan yang dilakukan Paulus ketika menghadapi masyarakat Yahudi, Yunani, maupun Romawi. Oleh sebab itu, gereja dipanggil untuk memahami budaya digital secara mendalam, membangun komunikasi yang dialogis, memanfaatkan bahasa yang dapat dipahami masyarakat digital, serta tetap mempertahankan integritas pemberitaan Kristus yang tersalib dan bangkit.

Penelitian ini bertujuan menganalisis prinsip-prinsip misi kontekstual Paulus berdasarkan data biblikal dan mengintegrasikannya dengan tantangan pelayanan gereja pada abad digital. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi misi yang tidak hanya setia terhadap Alkitab, tetapi juga relevan dalam menjawab perubahan budaya akibat perkembangan teknologi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menganalisis prinsip-prinsip misi Rasul Paulus berdasarkan data biblikal serta mengintegrasikannya dengan konsep misi kontekstual pada era digital. Data primer penelitian berasal dari teks Perjanjian Baru yang berkaitan dengan pelayanan misi Paulus, khususnya Kisah Para Rasul 17:16–34, 1 Korintus 9:19–23, Roma 1:14–17, dan beberapa bagian surat Paulus yang menjelaskan strategi pelayanan dan teologi misinya.

Data sekunder diperoleh dari buku-buku teologi Perjanjian Baru, missiologi, hermeneutika, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas misi Paulus, kontekstualisasi Injil, dan pelayanan gereja di era digital. Analisis dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis) melalui tiga tahap. Pertama, mengidentifikasi prinsip-prinsip misi Paulus berdasarkan hasil eksegesis teks. Kedua, membandingkan prinsip-prinsip tersebut dengan konsep kontekstualisasi dalam literatur missiologi kontemporer. Ketiga, merumuskan implikasi teologis bagi pelaksanaan misi gereja dalam konteks budaya digital.

Pendekatan integratif ini memungkinkan dialog antara teks Alkitab, refleksi teologis, dan realitas sosial kontemporer sehingga menghasilkan model misi yang tetap berakar pada otoritas Kitab Suci sekaligus relevan dengan perkembangan budaya digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Misi Paulus Berangkat dari Pemahaman terhadap Konteks Budaya

Salah satu karakteristik utama pelayanan Paulus adalah kemampuannya membaca konteks masyarakat yang dilayaninya. Hal ini terlihat jelas ketika Paulus berada di kota Atena (Kis. 17:16–34). Atena dikenal sebagai pusat filsafat Yunani yang dipenuhi berbagai kuil, patung dewa, dan aliran pemikiran seperti Stoik dan Epikurean. Lukas menggambarkan bahwa Paulus "sangat sedih hatinya" ketika melihat kota itu penuh dengan berhala (Kis. 17:16). Namun, respons Paulus tidak diwujudkan melalui kecaman emosional atau konfrontasi yang agresif. Sebaliknya, ia terlebih dahulu mengamati budaya masyarakat, berdialog di rumah ibadat maupun di pasar, kemudian menyampaikan Injil dengan bahasa yang dapat dipahami oleh para pendengarnya.

Pendekatan Paulus menunjukkan bahwa pelayanan misi selalu diawali dengan pemahaman terhadap konteks. Paulus tidak mengabaikan realitas budaya Yunani, tetapi juga tidak menerima seluruh unsur budaya tersebut tanpa kritik. Ia membedakan antara unsur budaya yang dapat dijadikan jembatan komunikasi dan unsur yang harus dikoreksi oleh Injil. Prinsip ini menjadi salah satu fondasi utama kontekstualisasi Kristen, yaitu menyampaikan Injil dalam bahasa budaya setempat tanpa menghilangkan isi Injil itu sendiri.

David J. Bosch menyatakan bahwa kontekstualisasi bukan sekadar menyesuaikan metode pelayanan, melainkan menghadirkan Injil secara bermakna dalam suatu konteks sosial tertentu tanpa mengubah hakikat berita keselamatan.⁴ Dengan demikian, keberhasilan misi tidak ditentukan oleh keseragaman metode, melainkan oleh kemampuan gereja membaca perubahan budaya sambil mempertahankan kesetiaan kepada Kristus. Prinsip tersebut sangat relevan dengan budaya digital. Dunia digital memiliki bahasa, pola komunikasi, simbol, dan kebiasaan yang berbeda dengan masyarakat tradisional. Media sosial, algoritma, budaya visual, komunikasi singkat, serta interaksi virtual membentuk "budaya baru" yang perlu dipahami sebelum gereja melaksanakan pelayanan misi. Sebagaimana Paulus mempelajari budaya Atena sebelum berkhotbah di Areopagus, gereja masa kini juga perlu memahami karakter masyarakat digital sebelum menyampaikan Injil.

⁴ Bosch, D. J. (2011). *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Orbis Books.

2. Kontekstualisasi Paulus Tidak Pernah Mengorbankan Kebenaran Injil

Salah satu kesalahpahaman mengenai kontekstualisasi adalah anggapan bahwa penyesuaian budaya berarti mengurangi atau mengubah isi Injil agar lebih mudah diterima. Pelayanan Paulus justru memperlihatkan prinsip yang berbeda. Walaupun menggunakan pendekatan budaya yang fleksibel, isi pemberitaan Paulus tetap berpusat pada pribadi dan karya Kristus.⁵ Hal tersebut tampak dalam pidato Paulus di Areopagus. Ia memulai pembicaraan dengan mengapresiasi religiositas masyarakat Atena dan menggunakan altar "kepada Allah yang tidak dikenal" sebagai titik awal dialog. Namun, setelah memperoleh perhatian pendengarnya, Paulus mengarahkan seluruh pembahasan kepada Allah Pencipta, pertobatan, dan kebangkitan Yesus Kristus (Kis. 17:24–31). Ketika pembahasan mencapai tema kebangkitan, sebagian pendengar mulai menolak dan mengejek (Kis. 17:32). Paulus tidak mengubah isi Injil hanya demi memperoleh penerimaan yang lebih luas.

Prinsip yang sama terlihat dalam 1 Korintus 9:19–23. Pernyataan "menjadi segala-galanya bagi semua orang" sering disalahartikan sebagai bentuk kompromi teologis. Padahal konteksnya menunjukkan bahwa Paulus berbicara mengenai fleksibilitas metode, bukan perubahan doktrin. Ia bersedia menyesuaikan kebiasaan sosial, adat, maupun pola komunikasi selama hal tersebut tidak bertentangan dengan Injil.

Dalam konteks abad digital, prinsip ini menjadi sangat penting. Banyak gereja memanfaatkan media sosial, video pendek, podcast, atau kecerdasan buatan sebagai sarana pelayanan. Penggunaan teknologi tersebut merupakan bentuk kontekstualisasi yang positif. Namun, gereja perlu berhati-hati agar daya tarik media tidak menggantikan sentralitas Injil. Tujuan utama pelayanan digital bukanlah memperoleh jumlah pengikut, jumlah tayangan, atau popularitas, melainkan menghadirkan Kristus kepada dunia. Dengan demikian, teladan Paulus mengajarkan bahwa kontekstualisasi harus selalu berada di bawah otoritas Firman Tuhan. Budaya boleh berubah, teknologi berkembang, metode pelayanan mengalami inovasi, tetapi isi Injil tetap sama.

3. Dialog Sebagai Strategi Misi Paulus

Aspek lain yang menonjol dalam pelayanan Paulus adalah pendekatan dialogis. Kisah Para Rasul menggunakan kata kerja dialegomai untuk menggambarkan aktivitas Paulus ketika

⁵ Yonatan Alex Arifianto, Kristien Oktavia, and Matius I Totok Dwikoryanto, "Studi Teologis Prinsip Penginjilan Paulus Dalam 1 Korintus 9: 16," *Logia* 2, no. 1 (2020): 22–41.

memberitakan Injil di berbagai kota. Kata tersebut menunjukkan bahwa Paulus tidak hanya menyampaikan ceramah satu arah, melainkan membangun percakapan, memberikan argumentasi, menjawab pertanyaan, dan berinteraksi dengan para pendengarnya.

Model pelayanan seperti ini sangat berbeda dengan pola komunikasi monolog yang sering ditemukan dalam pelayanan gereja. Paulus memahami bahwa masyarakat Yunani menghargai diskusi intelektual. Oleh karena itu, ia menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakter audiensnya. Budaya digital pada abad ke-21 juga memiliki karakter yang serupa. Media sosial tidak lagi menempatkan masyarakat sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi sebagai pengguna yang aktif memberikan komentar, bertanya, berdiskusi, bahkan mengkritik.⁶Oleh sebab itu, pelayanan misi digital memerlukan kemampuan berdialog, mendengarkan, dan membangun percakapan yang sehat.

Dalam konteks ini, gereja tidak cukup hanya mengunggah khotbah ke media sosial. Gereja juga perlu membangun ruang dialog yang memungkinkan masyarakat bertanya mengenai iman Kristen, berdiskusi tentang isu-isu etika, dan memperoleh pendampingan rohani secara bertanggung jawab. Pendekatan dialogis seperti yang dilakukan Paulus dapat menjadi model pelayanan yang efektif di tengah budaya digital yang bersifat partisipatif.

4. Prinsip Inkarnasional dalam Misi Paulus sebagai Dasar Misi Digital

Walaupun istilah inkarnasional secara langsung lebih sering dikaitkan dengan pelayanan Kristus (Yoh. 1:14), prinsip tersebut tercermin dalam pelayanan Paulus. Rasul ini tidak menempatkan dirinya sebagai pihak luar yang memaksakan budaya tertentu kepada masyarakat yang dilayaninya. Sebaliknya, ia hadir di tengah masyarakat, memahami cara berpikir mereka, mempelajari latar belakang sosial dan religius mereka, kemudian memberitakan Injil dengan bahasa yang mereka pahami. Pendekatan ini tampak ketika Paulus berada di Listra (Kis. 14:8–18), Atena (Kis. 17:22–31), maupun Korintus yang memiliki karakter sosial dan budaya yang sangat berbeda.

Dalam perspektif missiologi, pendekatan tersebut menunjukkan bahwa Injil bersifat suprakultural, tetapi pelaksanaannya selalu kontekstual. Paulus tidak mengubah isi Injil agar sesuai dengan budaya, melainkan mengomunikasikan Injil melalui bentuk komunikasi yang

⁶ Astrid Faidlatul Habibah, "Era Masyarakat Informasi Sebagai Dampak Media Baru," *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 2 (2021): 350–363.

dapat dipahami oleh budaya tersebut. Oleh karena itu, kontekstualisasi bukanlah kompromi teologis, melainkan strategi komunikasi Injil yang bertanggung jawab.

Prinsip tersebut memiliki implikasi yang sangat besar bagi gereja pada abad digital. Budaya digital bukan hanya menyediakan media baru, tetapi juga membentuk cara manusia berpikir, belajar, berinteraksi, bahkan membangun identitas.⁷ Generasi digital lebih menyukai komunikasi visual, interaktif, cepat, dan personal dibandingkan komunikasi yang bersifat satu arah. Oleh sebab itu, gereja tidak cukup sekadar memindahkan ibadah ke platform digital, tetapi perlu memahami budaya digital sebagai "ladang misi" yang memiliki karakteristik tersendiri.

Dengan demikian, misi digital yang mengikuti teladan Paulus bukan sekadar menggunakan teknologi, melainkan membangun komunikasi Injil yang mampu dipahami oleh masyarakat digital tanpa kehilangan inti berita keselamatan.

5. Model Misi Kontekstual Paulus bagi Pelayanan Gereja di Abad Digital

Berdasarkan hasil analisis terhadap pelayanan Paulus, penelitian ini mengusulkan suatu model konseptual misi kontekstual bagi gereja pada abad digital yang terdiri atas lima tahapan. *Pertama, memahami konteks.*

Paulus selalu memulai pelayanannya dengan mengamati kondisi masyarakat yang dilayaninya. Prinsip ini mengajarkan bahwa gereja harus memahami karakter budaya digital, termasuk pola komunikasi, kebutuhan spiritual, dan tantangan etis yang dihadapi masyarakat digital.

Kedua, membangun relasi.

Paulus tidak hanya berkhotbah, tetapi juga hidup bersama masyarakat, bekerja sebagai pembuat kemah, berdiskusi di rumah ibadat, maupun di pasar. Hal ini menunjukkan bahwa misi selalu dibangun melalui relasi yang autentik. Dalam dunia digital, relasi dapat diwujudkan melalui interaksi yang konsisten, pendampingan rohani, kelompok pemuridan daring, dan komunikasi dua arah.

Ketiga, mengomunikasikan Injil secara kontekstual.

Paulus menggunakan bahasa, ilustrasi, bahkan kutipan sastra Yunani untuk menjelaskan Injil. Gereja masa kini juga perlu mengembangkan komunikasi Injil melalui media yang relevan

⁷ Dahniar Nur, Nurfadilah Syawal Ibraya, and Nur Riswandy Marsuki, "Dampak Sosiologi Digital Terhadap Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat Masa Depan," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)* 2, no. 2 (2024): 123–135.

seperti video, podcast, infografik, maupun media sosial, tanpa mengubah isi pemberitaan Kristus.

Keempat, mempertahankan integritas Injil.

Meskipun fleksibel dalam metode, Paulus tidak pernah mengurangi tuntutan Injil mengenai pertobatan, salib, maupun kebangkitan Kristus. Prinsip ini menjadi pengingat bahwa keberhasilan pelayanan digital tidak boleh diukur hanya dari jumlah pengikut (followers), jumlah tayangan (views), atau tingkat popularitas, melainkan dari transformasi kehidupan yang dihasilkan oleh pemberitaan Firman Tuhan.

Kelima, membentuk murid.

Tujuan akhir pelayanan Paulus bukan sekadar menghasilkan orang yang percaya, tetapi membangun jemaat yang dewasa di dalam Kristus. Oleh karena itu, pelayanan digital seharusnya diarahkan kepada proses pemuridan yang berkelanjutan melalui pembinaan Alkitab, komunitas virtual, mentoring, dan pelayanan pastoral yang tetap berpusat pada gereja lokal.

Model tersebut menunjukkan bahwa prinsip misi Paulus tetap memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab tantangan pelayanan pada abad digital.

KESIMPULAN

Perubahan budaya akibat perkembangan teknologi digital menuntut gereja mengembangkan paradigma misi yang tetap setia kepada Injil sekaligus relevan dengan konteks masyarakat kontemporer. Berdasarkan hasil analisis terhadap pelayanan Rasul Paulus, penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan misi Paulus tidak ditentukan oleh metode yang bersifat tetap, melainkan oleh kemampuannya melakukan kontekstualisasi tanpa mengompromikan kebenaran Injil. Paulus menunjukkan sedikitnya lima prinsip misi yang tetap relevan bagi gereja pada abad digital, yaitu memahami konteks budaya, membangun relasi dengan masyarakat, mengomunikasikan Injil secara kontekstual, mempertahankan integritas pemberitaan Kristus, serta membentuk murid yang dewasa dalam iman. Prinsip-prinsip tersebut memberikan dasar teologis bagi gereja untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pelayanan tanpa terjebak pada orientasi popularitas atau sekadar mengikuti perkembangan media. Dengan demikian, misi digital tidak boleh dipahami hanya sebagai digitalisasi aktivitas gereja, tetapi sebagai implementasi prinsip-prinsip kontekstualisasi Paulus

dalam menghadirkan Injil kepada masyarakat yang hidup di tengah budaya digital. Kesetiaan terhadap Injil dan kepekaan terhadap konteks harus berjalan secara seimbang sehingga gereja tetap menjalankan Amanat Agung secara efektif pada setiap zaman.

REFERENSI

- Arifianto, Yonathan, Kristien Oktavia, and Matius I Totok Dwikoryanto, “Studi Teologis Prinsip Penginjilan Paulus Dalam 1 Korintus 9: 16,” *Logia* 2, no. 1 (2020): 22–41.
- Bosch, D. J. (2011). *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Orbis Books.
- Bruce, F. F. (1988). *The Book of the Acts*. Eerdmans.
- Faidlatul, Astrid, Habibah, “Era Masyarakat Informasi Sebagai Dampak Media Baru,” *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 2 (2021): 350–363.
- Fee, G. D. (2014). *Paul, the Spirit, and the People of God*. Baker Academic.
- Flemming, D. (2013). *Contextualization in the New Testament*. IVP Academic.
- Guder, D. L. (Ed.). (1998). *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America*. Eerdmans.
- Keener, C. S. (2012–2015). *Acts: An Exegetical Commentary (Vols. 1–4)*. Baker Academic.
- Ott, C., Strauss, S. J., & Tennent, T. C. (2010). *Encountering Theology of Mission*. Baker Academic.
- Pabisa, Djony and Eunike Pratiwi, “Relevansi Teologi Misi Kontekstual Paulus Dalam Dinamika Sosial Budaya Kontemporer Berdasarkan Kisah Para Rasul,” *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 89–108.
- Schnabel, E. J. (2008). *Paul the Missionary: Realities, Strategies and Methods*. IVP Academic.
- Stott, J. R. W. (1990). *The Message of Acts*. InterVarsity Press.
- Tennent, T. C. (2010). *Invitation to World Missions*. Kregel.
- Wright, N. T. (2013). *Paul and the Faithfulness of God*. Fortress Press.
- Wiyono, Slamet, Edward E Hanock, and Bryan A Arwam, “Strategi Misi Digital Berdasarkan Survei Penetrasi Internet 2024: Adaptasi Penggunaan Media Sosial Generasi Z,” *Rei Mai: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2025): 61–71.
- Witherington III, B. (1998). *The Acts of the Apostles: A Socio-Rhetorical Commentary*. Eerdmans.